



Nilai-nilai Pendidikan Karakter Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Akhlak Generasi Milenial

**¹Salsabila Azizah, ²Elvina Adriani Bugis, ³Ellya Roza*

UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

e-mail: salsabilazizahh@gmail.com

Abstract

Character education is a crucial aspect of moral development, especially for the millennial generation living amidst rapid technological advancement and the constant flow of information. One exemplary figure in character education is Abu Bakar Ash-Shiddiq, a close companion of the Prophet Muhammad, renowned for his noble character traits such as honesty, patience, and self-sacrifice. This study aims to analyze the influence of Abu Bakar Ash-Shiddiq's character values on the moral formation of the millennial generation employing a library research method. Various literatures, books, and articles discussing the life and virtues of Abu Bakar Ash-Shiddiq and their relevance to contemporary character development are examined in depth. The findings indicate that his traits such as shiddiq (truthfulness), trustworthiness, asceticism and simplicity, social responsibility, tolerance, and gentleness are highly relevant to be applied in shaping the morals of today's youth. Therefore, character education based on the example of Abu Bakar Ash-Shiddiq can serve as an effective solution to address the moral challenges often encountered among the millennial generation.

Keywords: *Abu Bakar Ash-Shiddiq, Character Education, Millennial Generation.*

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam pembentukan akhlak individu, terutama bagi generasi milenial yang hidup dalam perkembangan teknologi dan arus informasi yang cepat. Salah satu sosok yang dapat dijadikan teladan dalam pendidikan karakter adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq, sahabat Rasulullah, yang dikenal dengan akhlak mulia seperti kejujuran, kesabaran, dan pengorbanan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh nilai-nilai pendidikan karakter Abu Bakar Ash-Shiddiq terhadap pembentukan akhlak generasi milenial, dengan menggunakan metode kepustakaan (library research). Penelitian ini mengkaji secara mendalam berbagai sumber seperti buku, artikel dan literature lain yang membahas kehidupan dan akhlak Abu Bakar Ash-Shiddiq, serta kaitannya dengan pembentukan karakter generasi milenial saat ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter Abu Bakar Ash-Shiddiq, seperti shiddiq (kejujuran), amanah, zuhud dan kesederhanaan, tanggung jawab sosial, toleransi dan kelembutan, memiliki nilai yang sangat relevan untuk diterapkan pada pembentukan akhlak generasi milenial. Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis teladan Abu Bakar Ash-Shiddiq dapat menjadi salah satu solusi dalam menghadapi permasalahan akhlak yang sering dijumpai pada generasi milenial.

Kata kunci: *Abu Bakar Ash-Shiddiq, Era Milenial, Pendidikan Karakter.*

Pendahuluan

Di zaman milenial sekarang, kita sering menemukan banyak masalah terkait moral di segala penjuru, baik di platform media sosial maupun di sekitar lingkungan kita. Pendidikan karakter adalah usaha untuk memperkuat dan meningkatkan sisi psikologis, etika, dan moral individu. Dalam hal ini, kita dapat melihat adanya penurunan moral yang menandakan adanya masalah di antara anak muda atau generasi milenial. Contoh nyata dari masalah ini adalah kasus-kasus seperti kenakalan remaja, tindakan tidak sopan kepada pengajar, pelecehan seksual, dan sebagainya. Oleh karena itu, sektor pendidikan perlu dapat menanggapi masalah-masalah tersebut agar dapat mempersiapkan generasi yang inovatif di masa depan. Pengenalan nilai-nilai karakter keagamaan sejak usia dini sangat krusial supaya siswa dapat lebih siap menghadapi tantangan di masa yang akan datang. (Luthfiah & Zafi, 2021)

Salah satu tokoh dengan akhlak mulia yang patut diteladani adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq. Dalam perjalanan hidupnya, Abu Bakar Ash-Shiddiq adalah salah seorang dengan akhlak mulia yang patut diteladani. Abu Bakar merupakan individu yang ramah, peka terhadap kebutuhan orang lain, terpercaya, berani, lembut, sabra, dan memiliki pendirian yang kuat.

Menurut Ibrahim al-Nakha'i, Abu Bakar dikenal dengan sebutan Al-Awwah karena sifat lembut dan kasih sayangnya. Ia memiliki beberapa nama julukan, dengan yang paling populer adalah Ash-Shiddiq. Ia disebut Ash-Shiddiq karena dia selalu berkata jujur dan mengakui kebenaran Nabi ﷺ dalam setiap pernyataannya. Julukan lainnya adalah al-Atiq, yang berarti bersih dan luput. Nama ini diberikan karena wajahnya yang tampan dan karena Nabi ﷺ menyebutnya sebagai individu yang terhindar dari siksa neraka. Selain itu, Abu Bakar juga dikenal sebagai sosok yang sangat dermawan, yang menyediakan perlindungan bagi orang-orang lemah dengan kekayaannya. Dalam aktifitas dakwahnya, Abu Bakar tidak hanya berbincang-bincang dengan sahabat-sahabatnya tetapi juga menghibur mereka yang kurang beruntung serta yang mengalami penindasan oleh musuh-musuh dakwah, bukan hanya dengan ketenangan batin, dengan sifatnya lemah lembut, tetapi juga menyantuni mereka dengan hartanya untuk membela golongan lemah dan orang-orang tak punya, yang telah diberi petunjuk Allah ke jalan yang benar. (Murrad, 2009)

Era Milenial adalah zaman yang melahirkan generasi Milenial dengan sifat yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Perkembangan teknologi yang cepat telah

menjadikan berbagai jenis pekerjaan manusia lebih efisien dan praktis. Globalisasi juga memberikan efek baik bagi generasi Milenial. Namun, seperti halnya semua hal, terdapat aspek baik dan buruk dalam kemajuan ini. (Ardiningrum et al., 2021)

Melalui kajian ini, penulis akan membahas bagaimana pendidikan karakter yang diambil dari teladan Abu Bakar Ash-Shidiq dapat berkontribusi dalam pembentukan akhlak generasi milenial, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, diharapkan generasi muda dapat menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

Kebaruan dari kajian ini terletak pada pendekatan integratif antara pendidikan karakter dengan keteladanan tokoh sejarah Islam, khususnya Abu Bakar Ash-Shiddiq, dalam konteks tantangan moral generasi milenial saat ini. Selama ini, pendidikan karakter seringkali dibahas secara umum dan normatif, tanpa mengaitkan secara spesifik dengan figur historis yang nyata dan relevan. Melalui kajian ini, penulis menawarkan perspektif baru bahwa nilai-nilai moral dan spiritual dari tokoh seperti Abu Bakar dapat diadaptasi dan diinternalisasi oleh generasi muda sebagai model nyata pembentukan akhlak. Dengan mengaitkan teladan tersebut ke dalam konteks kehidupan modern, kajian ini memberikan kontribusi konkret terhadap pengembangan strategi pendidikan karakter yang lebih kontekstual, aplikatif, dan berbasis nilai-nilai keagamaan yang kuat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali, memahami, dan menganalisis nilai-nilai karakter yang terkandung dalam sumber-sumber literatur yang relevan, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai Pendidikan karakter Abu Bakar Ash-Shiddiq.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi literatur, yaitu dengan menelaah berbagai referensi seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, dan sumber-sumber tertulis lainnya yang relevan dengan fokus penelitian. Peneliti membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan informasi penting dari literatur-literatur tersebut untuk dijadikan dasar dalam analisis. Proses ini mencakup pencarian literatur melalui database ilmiah seperti Google Scholar, DOAJ, Garuda Ristek-BRIN, dan jurnal-

jurnal terakreditasi nasional maupun internasional. Selain itu, digunakan pula buku-buku karya para ulama, sejarawan Islam, dan pakar pendidikan karakter. Kriteria literatur yang dikumpulkan adalah yang relevan dengan tema pembentukan akhlak, nilai-nilai karakter, serta biografi dan keteladanan Abu Bakar Ash-Shiddiq. Literatur yang dipilih merupakan sumber primer maupun sekunder yang valid dan terkini.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dan analisis deskriptif. Peneliti menelaah secara mendalam makna yang terkandung dalam teks, kemudian menginterpretasikan nilai-nilai karakter utama yang ditampilkan oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq. Proses ini mencakup identifikasi, klasifikasi, dan pemaknaan terhadap data verbal yang ditemukan dalam sumber-sumber literatur.

Hasil dan Pembahasan

Biografi Abu Bakar Ash-Shiddiq

Nama asli Abu Bakar Ash-Shiddiq adalah Abdullah bin Amir bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ai bin Ghalib Al-Quraisy At-Taimi. Nasab Abu Bakar Ash-Shiddiq bertemu dengan Rasulullah pada kakek keenam yaitu Murrah bin Ka'ab. Abu Bakar Ash-Shiddiq memiliki nama kunyah Abu Bakar, berasal dari kata Al-Bakr artinya unta yang muda dan kuat. Menurut orang Arab, seseorang dipanggil Bakr menunjukkan bahwa orang tersebut merupakan sosok pemimpin kabilah yang sangat terpuja kedudukan serta kehormatannya. (Ash-Shallabi, 2002)

Abu Bakar memiliki beberapa julukan, yaitu Atiq dan Ash-Shiddiq. Julukan Atiq yang dimiliki oleh Abu Bakar mempunyai arti yang berbeda dari beberapa pendapat para ulama. Ada keterangan menyebutkan, karena keelokkan wajahnya. Ada juga penjelasan yang diungkapkan karena sopan santun wajahnya. Selain itu, terdapat informasi bahwa ibu Abu Bakar memiliki seorang anak yang hidupnya tidak lama. Setelah itu, dia melahirkan Abu Bakar, dan ibunya membawanya ke Ka'bah sambil berkata, "Ya Allah, sesungguhnya anak ini adalah 'atiquka (anak yang engkau bebaskan) dari kematian, maka karuniailah ia untukku". (Al-Suyuthy, 1987)

Terkait gelar Ash-Shiddiq, ada perbedaan pendapat di kalangan ulama. Beberapa orang berpendapat bahwa sebelum memeluk Islam, Abu Bakar sudah dikenal sebagai pribadi yang jujur dan dapat diandalkan. Bahkan, masyarakat Quraisy tidak meragukan kejujuran Abu Bakar. Oleh karena itu, ia diberi julukan Ash-Shiddiq. Sementara itu, ada juga pendapat yang menyatakan bahwa julukan Ash-Shiddiq

diberikan karena dia langsung membenarkan kejadian Isra dan Mi'raj Rasulullah ﷺ. Perjalanan yang dilakukan dalam satu malam dari Masjidil Haram menuju Masjidil Aqsha, lalu ke Shidratu al-Muntaha dan kembali ke bumi untuk menerima perintah shalat dianggap sebagai khayalan oleh kaum Quraisy saat itu. Sebab hal yang demikian dianggap sebuah perjalanan yang mustahil. Namun dengan tegas Abu Bakar berkata, Sungguh aku membenarkan sesuatu yang lebih dari itu (peristiwa Isra dan Mi'raj) dan dari segala khabar yang datang dari langit. (Sumanti et al., 2024)

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Abu Bakar Ash-Shiddiq

Abu Bakar Ash-Shiddiq merupakan sosok yang memiliki kepribadian unggul dan akhlak terpuji yang patut dijadikan teladan. Sebagai khalifah pertama sepeninggal Rasulullah ﷺ, beliau tidak hanya dikenal karena kedekatannya dengan Nabi, tetapi juga karena integritas moral dan spiritual yang tinggi. Karakter beliau menjadi representasi konkret dari nilai-nilai Islam yang diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu, sahabat, maupun pemimpin umat. (Munir & Wiranata, 2024) Nilai-nilai yang disebutkan ialah iman, kejujuran, amanah, risalah kenabian, dan kecerdasan selaras dengan karakter Abu Bakar Ash-Shiddiq seperti kejujuran mutlak (al-Shiddiq), kepercayaan (amanah), dan kecerdasan spiritual. (Ilah et al., 2024)

Pertama, Shiddiq (Kejujuran), Abu Bakar mendapatkan gelar Ash-Shiddiq karena keteguhannya dalam membenarkan peristiwa Isra' Mi'raj yang dialami Rasulullah ﷺ tanpa keraguan sedikit pun. Kejujuran beliau bukan hanya dalam lisan, tetapi juga dalam keyakinan dan tindakan. Karakter ini menjadi fondasi utama dalam membangun kepercayaan dalam kepemimpinan dan interaksi sosial (Sidiq & Indra, 2023).

Kedua, Abu Bakar Ash Shiddiq dikenal sebagai sosok yang amanah dalam menjalankan tanggung jawabnya. Beliau tidak mencari keuntungan pribadi dari jabatannya dan tetap hidup sederhana. Amanah mencerminkan tanggung jawab moral dan etika dalam kepemimpinan, yang sangat relevan dalam menghadapi krisis kepercayaan di era milenial saat ini (Munir & Wiranata, 2024).

Ketiga, Abu Bakar juga dikenal memiliki karakter yang zuhud dan kesederhanaan. Meskipun memiliki kekuasaan, Abu Bakar tetap mempertahankan gaya hidup sederhana. Beliau menolak mengambil gaji dari baitul mal tanpa musyawarah, dan lebih memilih mencari nafkah sendiri. Nilai ini menunjukkan pentingnya hidup

bersahaja dan tidak tergiur oleh materi. Dalam dunia modern yang konsumtif, sikap zuhud Abu Bakar menjadi penyeimbang agar generasi milenial tidak terjebak dalam gaya hidup hedonistic (Wahyudin, 2022).

Keempat, Abu Bakar juga menampilkan karakter yang menjunjung tanggung jawab sosial. Abu Bakar Ash-Shiddiq sangat peduli pada rakyatnya. Beliau sering membantu fakir miskin, menyantuni anak yatim, dan bahkan tetap menyusui kambing seorang janda meskipun telah menjadi khalifah. Nilai tanggung jawab sosial ini sangat penting untuk dikembangkan di era milenial, di mana individualisme semakin menguat. Pendidikan karakter berbasis keteladanan sosial dapat memperkuat solidaritas antar individu (Sidiq & Indra, 2023).

Kelima, karakter yang toleransi dan kelembutan. Abu Bakar juga dikenal sebagai pribadi yang lembut dan toleran, namun tetap tegas dalam prinsip. Ia mampu merangkul berbagai kalangan umat Islam tanpa memecah-belah. Toleransi Abu Bakar tercermin dalam berbagai peristiwa sejarah, di antaranya ketika ia tetap menghormati kaum musyrikin Mekkah yang belum menerima Islam, serta memberikan perlindungan terhadap mereka yang tidak mengganggu kaum Muslimin. Bahkan setelah menjabat sebagai khalifah, ia memperlakukan kelompok yang berbeda pandangan secara adil, selama mereka tidak mengancam keutuhan umat. Dalam hal kelembutan, Abu Bakar terkenal dengan pendekatan persuasifnya dalam menyelesaikan konflik. Misalnya, ketika terjadi perbedaan pendapat mengenai pengumpulan Al-Qur'an pasca wafatnya Nabi Muhammad ﷺ, ia mendengarkan masukan para sahabat dengan bijak sebelum mengambil keputusan, menunjukkan kematangan emosional dan kepemimpinan berbasis kasih sayang (Afifah & Wahid, 2021)

Relevansi Karakter Abu Bakar Ash-Shiddiq bagi Pembentukan Akhlak Milenial

Karakter Abu Bakar Ash-Shiddiq merupakan mencerminkan nilai-nilai akhlak Islam yang ideal, yang sangat relevan dalam pembentukan karakter generasi milenial saat ini. Pendidikan karakter generasi milenial dapat kembali menempatkan keimanan, kejujuran, dan tanggung jawab intelektual, nilai keutamaan Abu Bakar sebagai pondasi utama pengembangan akhlak di era milenial. (Shohibatussholihah, 2022) Di tengah arus globalisasi, digitalisasi, serta krisis moral yang melanda sebagian besar pemuda muslim, keteladanan Abu Bakar dapat menjadi rujukan dalam membentuk pribadi yang berintegritas, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Terutama dalam hubungan

sosial memberikan model konkret bagi penerapan nilai karakter (kejujuran, amanah, tanggung jawab) di era milenial. (Fadli et al., 2022)

Sifat shiddiq (jujur) yang melekat pada Abu Bakar merupakan karakter mendasar yang sangat dibutuhkan oleh generasi milenial yang hidup di era informasi. Abu Bakar dijuluki Ash-Shiddiq karena keyakinannya yang penuh terhadap kebenaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad ﷺ, termasuk ketika banyak orang meragukan peristiwa Isra' Mi'raj. Dalam konteks kekinian, karakter shiddiq sangat penting untuk membentuk generasi yang mampu menyaring informasi secara kritis serta menjunjung tinggi kejujuran dalam perilaku dan komunikasi digital.

Selain itu, sifat amanah Abu Bakar terlihat jelas saat beliau diangkat menjadi khalifah. Dalam pidato pelantikannya, ia menyatakan bahwa kepemimpinan adalah amanah dan ia mengajak masyarakat untuk mengoreksi dirinya jika ia keliru. Ini mencerminkan kepemimpinan yang rendah hati, terbuka terhadap kritik, dan bertanggung jawab. Sebagai nilai akhlak sosial penting ditanamkan kepada milenial, terutama dalam konteks kepemimpinan di lingkungan komunitas, organisasi, maupun media sosial.

Abu Bakar juga menampilkan sikap zuhud dan kesederhanaan. Nilai zuhud dan kesederhanaan yang dicontohkan Abu Bakar dapat menjadi solusi etis dan spiritual untuk membentuk generasi yang lebih bijak dalam memanfaatkan dunia. Generasi muda perlu menyadari bahwa kemuliaan hidup tidak terletak pada banyaknya harta atau popularitas, tetapi pada kebermanfaatannya, kesederhanaan, dan ketulusan hati. Dalam konteks pendidikan karakter, nilai zuhud dapat ditanamkan melalui internalisasi nilai spiritual, penguatan literasi keagamaan, serta keteladanan tokoh-tokoh seperti Abu Bakar. Pendidikan yang berorientasi pada pembentukan akhlak akan menghasilkan generasi yang tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga arif secara spiritual dan sosial.

Nilai lain yang sangat penting adalah tanggung jawab sosial, dapat mencakup penanaman sikap peduli terhadap sesama, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan memprioritaskan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi. Dalam konteks ini, generasi milenial diharapkan tidak hanya memiliki kepedulian terhadap masalah sosial, tetapi juga memiliki kemampuan untuk memimpin dan memberikan kontribusi yang nyata untuk masyarakat.

Terakhir, Abu Bakar juga dikenal sebagai pribadi yang toleransi dan kelembutan, Sikap ini bisa membantu membentuk generasi yang lebih inklusif, bersikap menerima berbagai sudut pandang dan dapat mengatasi perselisihan dengan metode yang tenang dan bijak. Pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai ini akan mendukung pembentukan karakter yang lebih baik dalam menghadapi tantangan sosial.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter melalui keteladanan Abu Bakar Ash-Shiddiq yang relevan dengan pembentukan akhlak generasi milenial meliputi: shiddiq (kejujuran), amanah, zuhud dan kesederhanaan, tanggung jawab sosial, serta toleransi dan kelembutan. Abu Bakar Ash-Shiddiq menunjukkan konsistensi antara ucapan dan perbuatan, menjadikan dirinya teladan sempurna dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Sifat amanah beliau tercermin dalam pandangan bahwa kepemimpinan adalah tanggung jawab yang harus dijalankan dengan integritas serta keterbukaan terhadap kritik. Sementara sikap zuhud dan sederhana menggambarkan prioritas beliau terhadap kehidupan akhirat. Nilai tanggung jawab sosial dan toleransi juga tercermin dalam kepeduliannya terhadap masyarakat serta kelembutannya dalam bersikap tanpa kehilangan ketegasan prinsip.

Kontribusi konseptual dari penelitian ini menunjukkan bahwa keteladanan Abu Bakar Ash-Shiddiq dapat dijadikan sebagai model pendidikan karakter yang kontekstual untuk era milenial, khususnya dalam membentuk kepribadian yang kuat, jujur, peduli, dan religius. Secara metodologis, pendekatan studi pustaka memberikan gambaran bahwa nilai-nilai karakter dapat diungkap melalui telaah literatur dan analisis isi secara mendalam. Penelitian ini juga memperkuat landasan teoritis bahwa pendidikan karakter berbasis keteladanan memiliki relevansi tinggi dalam konteks pendidikan modern. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada kajian literatur tanpa melibatkan data lapangan atau studi empiris. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian ini melalui pendekatan empiris, seperti studi kasus atau wawancara, guna melihat sejauh mana nilai-nilai karakter Abu Bakar Ash-Shiddiq dapat diinternalisasikan dalam kehidupan generasi milenial secara nyata.

Referensi

- Afifah, N., & Wahid, A. (2021). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shiddiq. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 6(2), 211–224. <https://doi.org/10.31604/muaddib.v6i2.2021>
- Al-Suyuthy, J. A. (1987). *Tarikh al-Khulafa'*. Daru al-Fikr.
- Ardiningrum, A. D., Maulidya, F. N., & Rahayu, I. (2021). Membentuk Generasi Milenial Qur'ani Melalui Pembelajaran PAI. *Tasyri: Jurnal Tarbiyah-Syariah-Islamiah*, 28(1), 53–63.
- Ash-Shallabi, P. D. A. M. (2002). *Biografi Abu Bakar Ash-Shiddiq*. Pustaka Al-Kautsar. <https://books.google.co.id/books?id=u-vbDwAAQBAJ>
- Fadli, M., Mukti, A., & Haidir, H. (2022). The Strategy for Implanting Character Values in Akidah Akhlak Subjects for Elementary Education Level Students. *Jurnal Basicedu*, 6, 9771–9783. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4149>
- Ilah, M., Ubaidillah, M., & Rizaq, M. (2024). The Effect of Hadith and Character Education Implementation on Student Discipline in Islamic Schools. *West Science Social and Humanities Studies*, 2, 2093–2099. <https://doi.org/10.58812/wsshs.v2i12.1531>
- Luthfiyah, R., & Zafi, A. A. (2021). Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shiblyan Temulus. *Jurnal Golden Age*, 5(2), 513–526.
- Munir, H., & Wiranata, R. (2024). Gaya Kepemimpinan Karismatik Abu Bakar Ash-Shiddiq Perspektif Kitab Al-Bidayah wan Nihayah dan Relevansinya pada Pendidikan Tinggi Islam. *Al-Fahim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6, 129–147. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v6i1.1177>
- Murad, M. (2009). *Kisah Hidup Abu Bakar Al-Shiddiq*. Serambi Ilmu Semesta.
- Shohibatussholihah, F. (2022). Khulafa Ar Rasyidin and the Islamic Education System. *Abjadia: International Journal of Education*, 7(2), 201–213.
- Sidiq, H. P., & Indra, H. (2023). ABU BAKAR ASH-SHIDDIQ'S EDUCATIONAL LEADERSHIP MODEL. *Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(1), 93–102. <https://doi.org/10.24252/edu.v3i1.35774>
- Sumanti, F., Sari, R. N., Pratama, H., Solihin, M., Anggraeni, E. T., & Ramadhana, G. (2024). Peradapan Islam Pada Masa Abu Bakar Ash-Shiddiq. *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 2(1), 297–311.
- Wahyudin, M. R. (2022). Nilai-nilai pendidikan karakter Abu Bakar Ash-Shiddiq dalam buku *Tarikh Khulafa'* karya Imam Jalaluddin As-Suyuthi dan relevansinya dengan kepemimpinan siswa [Skripsi]. IAIN Syekh Nurjati Cirebon.